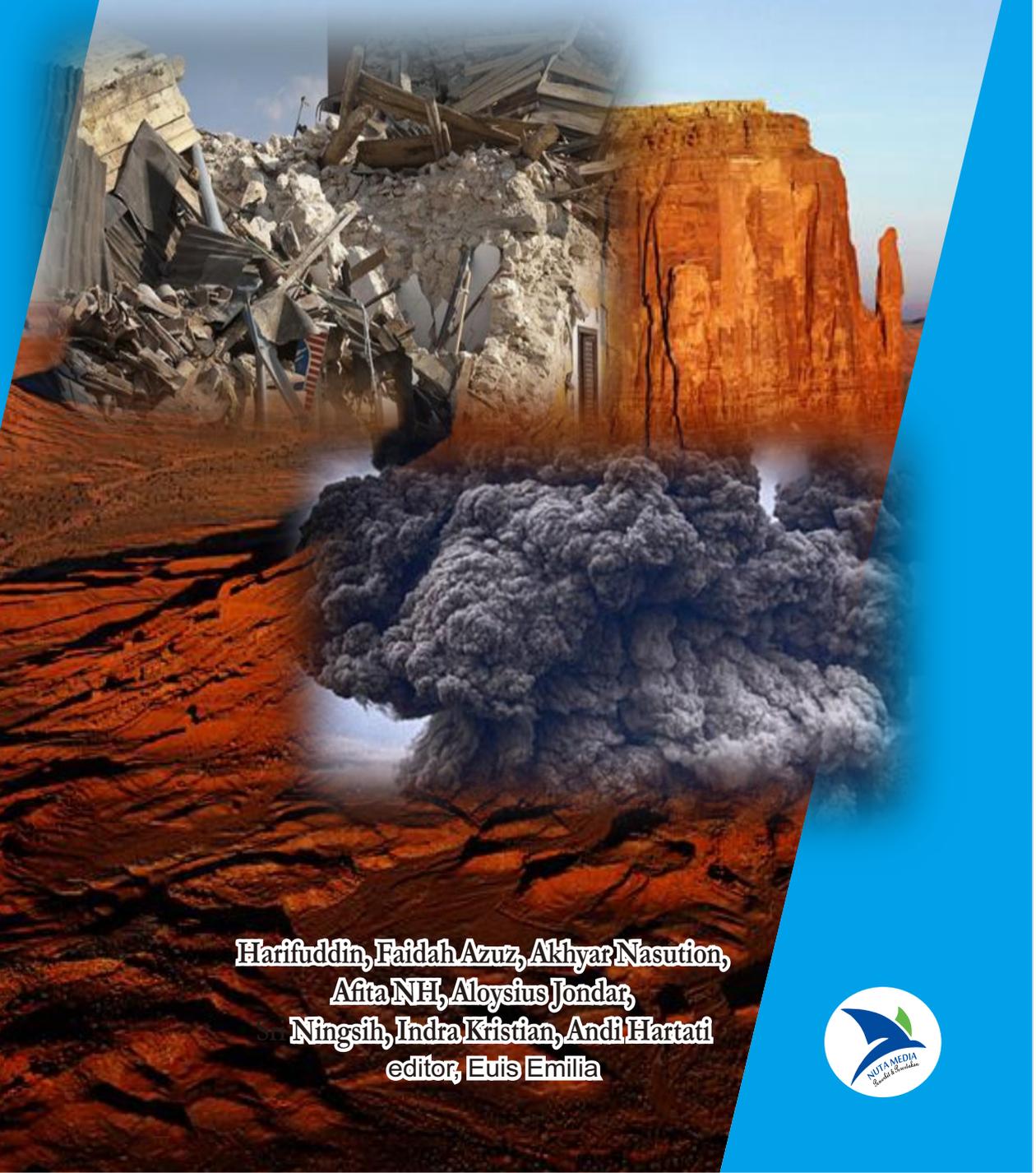


Bunga Rampai Potret Bencana

dari Perspektif Hukum, Sosial, dan Budaya



**Harifuddin, Faidah Azuz, Akhyar Nasution,
Afita NE, Aloysius Jondar,
Ningsih, Indra Kristian, Andi Hartati**
editor, Euis Emilia



Bunga Rampai
POTRET BENCANA
dari PERSPEKTIF HUKUM, SOSIAL, DAN BUDAYA

Oleh:
Harifuddin, Faidah Azuz, Akhyar Nasution, Afita NH,
Aloysius Jondar, Sri Ningsih, Indra Kristian, Andi Hartati



**Bunga rampai : Potret Bencana dari Perspektif Hukum,
Sosial, dan Budaya**

Nuta Media, Yogyakarta

Ukuran. 15,5 x 23

Halaman 110 + vi

Cetakan : Desember 2022

ISBN : 978-623-8126-12-5 (EPUB)

Penulis : **Harifuddin, Faidah Azuz, Akhyar Nasution,
Afita NH, Aloysius Jondar, Sri Ningsih,
Indra Kristian, Andi Hartati.**

Editor : Euis Emilia

Sampul : team nuta

Layout : @setiawan

Diterbitkan oleh :

Nuta Media

Anggota IKAPI: No. 135/DIY/2021

Jl. P. Romo, No. 19 Kotagede Jogjakarta/

Jl. Nyi Wiji Adhisoro, Prenggan Kotagede Yogyakarta

nutamediajogja@gmail.com; 081228153789

@2022, Hak Cipta dilindungi undang-undang, dilarang keras
menterjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

dicetak olah : Nuta Media

KATA PENGANTAR

Selama kurun waktu satu dekade ini, kejadian bencana di sekitar kita terlihat makin banyak dan kemunculannya tidak bisa disangka-sangka. Realitas kebencanaan selama ini pun telah menimbulkan dampak yang besar dan sangat merugikan manusia. Sarana dan prasarana hancur dimana-mana, kehilangan jiwa sudah tidak terhitung, kehancuran lingkungan sangat memilukan, tekanan psikis melanda banyak manusia terutama di wilayah rawan bencana. Situasi ini meniscayakan keadaan darurat dan kesiapsiagaan semua komponen masyarakat. Para ilmuwan pun tidak tinggal diam dan turun tangan memikirkan dan menemukan solusi mengatasi problematika kebencanaan tersebut. Dalam konteks inilah, buku ini merepresentasikan gagasan para ilmuwan sosial, budaya, dan hukum dengan perspektif masing-masing dalam memandang kebencanaan tersebut.

Buku ini mengandung berbagai sudut pandang keilmuan. Oleh karena itu, buku yang ditulis oleh para akademisi dari ragam latar keilmuan ini menjadi perlu dijadikan rujukan bagi publik khususnya bagi pengambil kebijakan dalam menentukan program kegiatan yang akan ditempuh.

Semoga buku ini dapat memberi manfaat dan digunakan sebagaimana mestinya oleh semua pihak khususnya pemerintah atau dinas terkait kebencanaan dan kepariwisataan.

Yogyakarta, April 2022

Penyusun

Harifuddin, et.al

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii	
DAFTAR ISI	iv	
BAB 1		
KELOMPOK SOSIAL DAN PENGURANGAN RESIKO		
BENCANA ALAM BERBASIS PARIWISATA	1	
Harifuddin, Indra Kristian	1	
BAB 2		
HABITUASI SOLIDARITAS SOSIAL KEBENCANAAN		11
Faidah Azuz	11	
BAB 3		
PENGURANGAN RESIKO BENCANA BERBASIS		
KOMUNITAS (PRBBK)	26	
Abdullah Akhyar Nasution.....	26	
BAB 4.		
KOLABORASI PENTAHELIX DALAM BENCANA		44
Afita Nur Hayati	44	
BAB 5		
PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL.....		56
TERHADAP BENCANA	56	
<i>Aloysius Jondar</i>	56	
BAB 6.		
MITIGASI BENCANA BERBASIS KEARIFAN LOKAL		70
Sri Ningsih	70	
BAB 7		
RESTRUKTURISASI ORGANISASI KEBENCANAAN		89
Indra Kristian, Harifuddin	89	

BAB 8	
PERSPEKTIF SOSIOLOGIS DALAM PENANGGULANGA BENCANA	99
Andi Hartati	99

BAB 2

HABITUASI SOLIDARITAS SOSIAL KEBENCANAAN

Faidah Azuz

A. Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial lahir ketika terjadi gesekan dalam masyarakat sehingga terlihat ada kelompok yang berempati atas apa yang dialami oleh kelompok lainnya. Solidaritas membutuhkan prasyarat utama yaitu rasa kebersamaan. Namun dalam perjalanan selanjutnya solidaritas dapat digunakan oleh kalangan tertentu untuk memanipulasi rasa kebersamaan tersebut ke arah kepentingan pribadi. Dalam konteks bencana, solidaritas sosial hadir sebagai upaya dari komunitas untuk meminimalisasi dampak bencana agar dapat kembali ke keadaan semula. Pada kelompok masyarakat terdampak, perubahan yang dialami seperti rumah yang hanyut, menimbulkan bukan saja kerugian ekonomi, tetapi juga kerugian sosial. solidaritas sosial tampil setidaknya mengurai dan mengurangi apa yang berubah untuk kembali seperti semula. Dalam berbagai kelompok sosial, setiap anggotanya saling berinteraksi antara satu dengan yang lain baik melalui kontak langsung maupun secara tidak langsung. Proses interaksi ini sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kelompok harus muncul kesadaran kolektif sebagai anggota kelompok sehingga antara sesama anggota tumbuh perasaan-perasaan atas dasar kesamaan sehingga dapat tercipta rasa solidaritas sosial dan bisa mencapai tujuan bersama dalam organisasi (Nuryanto, 2014).

Solidaritas merupakan konsekuensi kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi antar sesama manusia dalam kelompok sosial menumbuhkan saling percaya, saling membutuhkan, memiliki cita-cita bersama, merasa sepenanggungan antara individu, ada ikatan emosi

bersama dan memiliki kesamaan cita-cita moral. Perasan ini menjadi landasan munculnya solidaritas dalam kelompok sosial tersebut.

Bahasan tentang solidaritas baru menemukan muara dalam ranah akademik ketika Emile Durkheim menelurkan teorinya tentang pembagian kerja. Namun demikian fenomena munculnya solidaritas sosial telah lahir hampir sepanjang usia umat manusia. Konsep ini menurut Komter (2005) berasal dari Durkheim dalam *The Division of Labor in Society*. Dijelaskan lebih jauh oleh Hanifah (2019) bahwa peningkatan sistem pembagian kerja berimplikasi pada perubahan tipe solidaritas sosialnya. Menurutnya ada dua tipe solidaritas yang berkaitan dengan sistem pembagian kerja dalam masyarakat. Pada masyarakat dengan sistem pembagian kerja yang rendah akan menghasilkan tipe *solidaritas mekanik*, sedangkan pada masyarakat dengan pembagian kerja yang kompleks akan menghasilkan tipe *solidaritas organik*. Dalam masyarakat tradisional, terjadi kesamaan identitas di kalangan anggota masyarakat, mereka membangun kohesi sosial berdasarkan solidaritas mekanik. Umumnya masyarakat tradisional memiliki jumlah anggota yang tidak besar dan melakukan kegiatan serta pekerjaan yang relatif sama, melakukan sosialisasi melalui pola-pola yang sama, mereka berbagi pengalaman dan mengembangkan nilai-nilai yang relatif sama. Nilai-nilai itu umumnya bersumber dari agama, yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat, seperangkat nilai, keyakinan dan berbagai asumsi dasar yang dilakukan semua anggota masyarakat. Sedangkan dalam masyarakat modern, mereka mengembangkan kohesi sosial melalui model solidaritas yang berbeda dengan masyarakat tradisional. Pada masyarakat modern, mereka menggunakan solidaritas organik. Anggota masyarakat yang terbagi dalam berbagai latar belakang lapangan pekerjaan akan hidup secara interdependen (saling bergantung). Masing-masing memiliki tatanan nilai dan pengalaman yang

berbeda-beda. Sebagai implikasinya kemudian muncul semangat individualisme yang lebih kental dan cenderung mengesampingkan kehidupan berkelompok. Solidaritas yang mereka bangun bukan lagi atas dasar kesamaan identitas, melainkan justru atas dasar keanekaragaman identitas.

Secara singkat, solidaritas mekanik terbentuk karena adanya saling kesamaan antara anggota masyarakat, sedangkan solidaritas organik terbentuk karena adanya perbedaan antara anggota masyarakat. Adanya perbedaan tersebut menyebabkan setiap anggota masyarakat saling bergantung satu sama lain. Seorang guru akan membutuhkan dokter ketika sakit, seorang petani membutuhkan seorang pedagang untuk memasarkan hasil pertaniannya. Mereka bersatu karena adanya perbedaan (Hanifah, 2019; Ritzer, 2016).

Elaborasi teoretik tentang solidaritas sosial menunjukkan bahwa konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Émile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologi. Dalam pandangannya solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Johnson dalam Isfironi, 2014). Solidaritas mensyaratkan adanya nilai bersama yang dibangun atas ikatan moral yang disepakati. Soekanto dan Sulistyawati dalam Ulumuddin dan Fauzi (2021) menjabarkan kedua bentuk solidaritas ini dan kemudian mengaitkannya dengan karakteristik masyarakat berdasarkan tempat tinggal. Tampaknya solidaritas sosial mekanis identik dengan karakter solidaritas masyarakat desa yang tercermin dalam prinsip gotong royong. Sedangkan, solidaritas sosial organis identik dengan masyarakat perkotaan yang teraktualisasi dalam konsep pembagian kerja secara organis.

Hekmatyar, V., & Vonika, N. (2021) mengatakan bahwa ketika terjadi bencana termasuk bencana covid, masyarakat harus menghasilkan pola tindakan di bawah tekanan untuk sukses selama situasi yang mengancam. Setiap strategi untuk aksi juga menyiratkan jenis solidaritas yang berbeda. Tumbuhnya solidaritas sosial di komunitas berhubungan erat dengan karakter yang dimiliki komunitas secara lokal. Selanjutnya, ketahanan komunitas dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melihat resiliensi komunitas dalam menghadapi bencana. Resiliensi komunitas diperlukan agar komunitas dapat menjalankan fungsinya kembali pasca bencana terjadi.

B. Jenis Bencana di Indonesia

Rujukan resmi tentang kebencanaan di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. Pertimbangan pertama lahirnya UU adalah landasan pemikiran bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia bertanggung jawab melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dengan tujuan untuk memberikan perlindungan terhadap kehidupan dan penghidupan termasuk perlindungan atas bencana, dalam rangka mewujudkan kesejahteraan umum yang berlandaskan Pancasila, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pengertian bencana yang diterakan dalam UU No. 24 Tahun 2007 tersebut memuat setidaknya empat hal penting yakni pengertian bencana, bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh *faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia* sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda,

dan dampak psikologis. Pengertian bencana tersebut mengisyaratkan bahwa bencana sesungguhnya terdiri atas tiga bentuk, yakni bencana alam, bencana non alam, bencana sosial.

Selanjutnya bencana alam seperti dimaksud dalam UU No. 24 Tahun 2007 adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Sementara bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror. Bencana banjir, longsor, badai merupakan bencana alam. Sedangkan covid menjadi ranah bencana nonalam. Konflik bernuansa sara yang rentan di Indonesia adalah bencana sosial. Perbuatan teror untuk memisahkan diri dari Negara kesatuan republik Indonesia seperti yang dilakukan di Papua dan telah memakan banyak korban adalah bencana sosial.

Secara rinci Badan Nasional Penanggulangan Bencana menyajikan 18 (delapan belas) jenis bencana yang menjadi tanggung jawab kerja mereka. Jenis bencana tersebut adalah gempa bumi, letusan gunung api, tsunami, tanah longsor, banjir, banjir bandang, kekeringan, kebakaran, kebakaran hutan, angin puting beliung, gelombang pasang atau badai, abrasi, kejadian luar biasa (KLB), konflik sosial atau kerusuhan sosial atau huru-hara, aksi teror, dan Sabotase. Beberapa pengertian perlu diterakan kembali untuk menghindari kerancuan pemahaman. Jenis bencana tersebut adalah *KLB atau kejadian luar biasa* timbulnya atau meningkatnya kejadian kesakitan atau kematian yang bermakna secara epidemiologis pada suatu daerah dalam

kurun waktu tertentu. Status Kejadian Luar Biasa diatur oleh Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 49/MENKES/SK/VII/2004. Wabah Covid dapat dikelompokkan dalam bencana jenis kejadian luar biasa. *Konflik sosial atau kerusuhan sosial atau huru hara* adalah suatu gerakan massal yang bersifat merusak tatanan dan



Tabel 1. Jenis Bencana Terbesar Tahun 2017-2021 di Indonesia

Tahun	Persentase (%)	Jenis Bencana
2017	30,06	Banjir
2018	32,27	P. Beliuang
2019	35,90	P. Beliuang
2020	30,18	Banjir
2021	27,42	Banjir

Sumber: Diolah dari Data Bencana BNPB, 2022

secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat masal, dengan cara merampas kemerdekaan sehingga mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda, mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik internasional. Dan *sabotase* adalah tindakan yang dilakukan untuk melemahkan musuh melalui subversi, penghambatan, pengacauan dan/atau penghancuran. Dalam perang, istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas individu atau grup yang tidak berhubungan dengan militer, tetapi dengan spionase. Sabotase dapat dilakukan terhadap beberapa struktur penting, seperti infrastruktur, struktur ekonomi, dan lain-lain.

tata tertib sosial yang ada, yang dipicu oleh kecemburuan sosial, budaya dan ekonomi yang biasanya dikemas sebagai pertentangan antar suku, agama, ras (SARA). *Aksi teror* adalah aksi yang dilakukan oleh setiap orang yang dengan sengaja

menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan sehingga menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang

Setiap wilayah perlu mengetahui potensi bencana termasuk jenis bencana tak lain untuk menyusun perencanaan penanganan bencana dan upaya-upaya preventif yang melibatkan masyarakat dan pemerintah. Informasi peristiwa bencana di Indonesia selama lima tahun menunjukkan bahwa pada tahun 2017 jumlah bencana terendah, dan jumlah tertinggi pada tahun 2020 (Gambar 1). Bencana yang dimaksud dalam gambar ini adalah bencana banjir, tanah longsor, banjir dan tanah longsor, abrasi, puting beliung, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, gempa bumi, tsunami, gempa bumi dan tsunami, letusan gunung api dan lainnya.

Tabel 2. Jumlah Korban Bencana Alam Tahun 2017-2021 di Indonesia

Tahun	Meninggal + Hilang	Terdampak + Mengungsi
2017	378	3.674.369
2018	6.240	10.417.179
2019	589	6.103.421
2020	418	6.797.326
2021	815	7.645.607

Sumber: Diolah dari Data Bencana BNPB, 2022

Konsentrasi jenis bencana dari tahun ke tahun tidak sama, namun secara proporsional terlihat bahwa bencana di Indonesia didominasi oleh bencana banjir dan puting beliung (Tabel 1). Meskipun dalam catatan BNPB terlihat bahwa peristiwa bencana alam

terjadi paling banyak pada tahun 2020, namun jumlah korban jiwa baik dalam bentuk meninggal dan hilang maupun masyarakat yang terdampak dan mengungsi yang paling banyak justru terjadi pada tahun 2018. Hal ini dapat dipahami karena pada tahun 2018 terjadi tsunami di Palu yang menelan jutaan korban manusia.

Tsunami Palu tahun 2018 telah menggerakkan solidaritas sosial secara masif dari provinsi lain terutama Provinsi Sulawesi Selatan sebagai tetangga terdekat mereka. Dalam ingatan pribadi dapat dikatakan bahwa perhatian segenap masyarakat Sulawesi Selatan yang tergabung di berbagai elemen terjun membantu korban tsunami di Palu.

Dengan membuat pemetaan yang terperinci berdasarkan frekuensi kejadian bencana di masa lalu dan dengan menggunakan prediksi yang dikeluarkan oleh Badan

Meteorologi dan Geofisika maka pemerintah dan masyarakat telah mempersiapkan diri menghadapi bencana yang mungkin terjadi. Bencana banjir sesungguhnya adalah hal yang dapat diprediksi, namun bencana seperti gempa atau meletusnya gunung berapi merupakan hal yang sulit diprediksi. Prediksi inilah yang kemudian melahirkan upaya rehabilitasi dan memunculkan solidaritas sosial dari masyarakat tersebut yang dipersiapkan dan dibentuk jauh sebelum bencana terjadi.

C. Habitus Solidaritas Sosial Kebencanaan

Konsep habitus lahir dari pemikiran Bourdieu yang menegaskan dominasi struktur atas agen atau sebaliknya. Habitus merupakan bagian penting dari perjalanan teoretik Bourdieu yang melihat bahwa pada ranah ada banyak kemungkinan dapat terjadi melalui disposisi sehingga lahirlah reproduksi budaya yang dinamis (Azuz F., dan Mony F., 2018). Dalam artikelasi Fatmawati (2020) mengutip Ritzer menguraikan bahwa habitus dipandang sebagai “akal sehat” (*common sense*) yang merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Dalam hal ini, *habitus* bisa jadi merupakan fenomena kolektif, dia memungkinkan orang untuk memahami dunia sosial, namun keberadaan berbagai *habitus* berarti bahwa dunia sosial dan strukturnya tidak menancapkan dirinya secara seragam pada setiap aktor.

Habitus tegak pada ranah yang mensyaratkan adanya interaksi sosial. Habitus juga merupakan pengetahuan yang melekat dalam kehidupan individu. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Demartoto, dkk dalam Khosihan, A (2021) bahwa habitus merupakan seperangkat pengetahuan, kepercayaan, dan nilai dalam kehidupan. Habitus merupakan struktur mental yang digunakan individu atau kelompok untuk menghadapi kehidupan sosial, artinya, selain dimensi objektif dari sebuah habitus, terdapat pula unsur subjektif yang terdapat dalam alam pikir individu

ataupun masyarakat. Proses habituasi berlangsung dalam jangka waktu yang panjang pada tempat di mana seorang individu ataupun kelompok tinggal. Bourdieu berpandangan bahwa habitus terbentuk dari interaksi dengan orang lain.

Oleh karena habitus lahir dari interaksi individu dalam ranah sosial dengan orang lain kemudian secara bersama-sama memproduksi budaya maka habitus sesungguhnya bukanlah struktur yang netral. Melalui disposisi individu mereka saling menguatkan habitus mereka menjadi semacam karakter yang sulit dimasuki orang lain yang bukan sekelas. Solidaritas sosial pada kenyataannya adalah cara pandang dan cara bertindak masyarakat melalui apa yang pahami dan apa yang menjadi kecenderungannya. Solidaritas sosial berada dalam ranah siapa membantu siapa dalam bentuk apa pada kejadian bencana.

Dalam melihat kasus bencana di Pulau Maringkik, Lombok Timur, Evendi, A., dkk., (2021) menemukan adanya nilai yang diusung secara bersama dalam menghadapi bencana alam. Seperti diketahui Pulau Maringkik merupakan wilayah dengan resiko bencana cukup tinggi dan secara geografis lokasinya sangat terpencil. Lokasi yang terpencil dengan resiko bencana tinggi kiranya cukup menjadi alasan untuk bermigrasi ke tempat lain yang lebih rendah resiko bencananya. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Evendi, A., dkk., (2021) memperlihatkan keengganan masyarakat untuk berpindah karena bencana. Salah satu modal yang mereka miliki adalah habituasi solidaritas sosial antar sesama sehingga secara bersama masyarakat Pulau Maringkik dapat saling membantu memperbaiki kondisi yang hancur akibat bencana. Kajian tersebut berhasil mengungkapkan bahwa masyarakat Pulau Maringkik memiliki modal sosial dalam hal mitigasi bencana yang terdapat pada sikap saling percaya, partisipasi dalam suatu jaringan, resiprositas, dan norma-norma sosial.

Pandemi Covid yang baru melandai di Indonesia mengajarkan kita bahwa isolasi tidak selamanya buruk dan

sosialisasi tidak selamanya baik. Adakalanya dalam hidup menghindari suasana yang ramai merupakan cara alam mengajarkan manusia pada kepedulian terhadap sesama. Praktik isolasi yang dilakukan oleh suku Merangin di Jambi merupakan salah satu contoh penting (Funay, Y. E. N., 2020). Suku Merangin percaya orang sakit atau keno isi tanah diyakini sangat terkait dengan dinamika alam sehingga mereka akan diberi tempat tinggal sebuah pondok di hutan, dan semua kebutuhan pokoknya akan dipenuhi oleh masyarakat setempat. Di samping itu, ada juga masyarakat merapu yang membagikan hasil panen mereka kepada masyarakat sekitar setelah dipersembahkan kepada Yang Maha Kuasa. Hal tersebut dilakukan karena mereka percaya sistem tersebut merupakan bagian dari bahu-membahu orang Sumba sesuai dengan filosofi lokal. Menyiapkan pondok di hutan untuk orang yang sakit yang dipercaya dan dipraktikkan hingga merupakan disposisi habitus dari masyarakat dalam mereproduksi budaya mereka.

Pada tahun 2018, Indonesia mengalami bencana gempa yang cukup parah di Lombok Utara dan Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Dalam catatan Komalasari, M.A., (2021) setidaknya ribuan masyarakat menjadi korban baik kerusakan bangunan hingga jiwa. Berdasarkan data dari BNPB, diketahui sebanyak 436 orang meninggal dunia. 1.353 orang korban luka-luka (783 orang luka berat dan 570 orang luka ringan), serta kerusakan dan kerugian lebih dari 5,04 triliun rupiah, kerusakan dan kerugian paling banyak adalah di Kabupaten Lombok Utara yang mencapai lebih dari 2,7 triliun rupiah. Sedangkan di Kabupaten Lombok Barat mencapai lebih dari 1,5 triliun rupiah, Lombok Timur 417,3 milyar rupiah, Lombok Tengah 174,4 milyar rupiah dan Kota Mataram 242,1 milyar rupiah.

Apa yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam mengatasi bencana? Kajian yang dilakukan oleh Komalasari, M.A., dkk., (2021) menemukan adanya implementasi

solidaritas sosial pasca gempa dalam budaya besiru yakni merupakan tindakan menolong orang lain oleh masyarakat Desa Sembalun Bumbung membantu masyarakat Kabupaten Lombok Utara dengan mengirimkan sayuran dan buah-buahan hasil panennya, bahkan menjual hasil pertanian tersebut untuk membantu masyarakat korban gempa di Palu. Kondisi fisik bangunan dan rumah warga yang rusak bahkan hancur akibat gempa memang membuat guncangan terutama psikologis bagi warga Desa Gondang. Kondisi yang demikian turut mendorong lahirnya solidaritas sosial antar sesama warga desa setempat maupun dengan pihak lain yakni TNI yang memang turut membantu masyarakat. Namun begitu, tidak dipungkiri juga ditemukan pula konflik terkait pembagian bantuan yang belum merata.

Bagi masyarakat Lombok Utara dan Lombok Barat, solidaritas sosial yakni kegiatan gotong-royong terbangun dan terpelihara melalui adanya institusi atau kelompok sosial yang dikenal dengan sebutan banjar yang terdiri dari banjar gawe untuk acara hajatan pernikahan, kelahiran dan sebagainya serta banjar kematian untuk acara kematian. Di dalamnya sudah ada kelompok yang terdiri dari para warga desa yang mengurus kegiatan-kegiatan tersebut. Tindakan solidaritas sosial yakni kegiatan gotong-royong masyarakat dapat ditemukan pada saat sebelum maupun saat dan sebelum terjadinya gempa bumi. Dengan kata lain, sebelum gempa bumi telah terbangun kegiatan gotong-royong masyarakat yang terpelihara dengan adanya institusi atau kelompok sosial banjar (banjar gawe dan banjar kematian). Selain itu, kondisi saat gempa maupun setelah berlangsungnya gempa juga solidaritas sosial atau gotong royong pun tetap ada hanya saja dengan bentuk yang berbeda. Sementara itu, setelah atau pasca terjadi gempa solidaritas sosial masyarakat ditunjukkan dengan berbagai kegiatan gotong-royong dalam pembangunan rumah warga dan tempat ibadah (masjid) yang rusak (Komalasari, M.A, dkk., 2021). Terlihat dengan jelas bahwa solidaritas sosial

bukan hal yang baru dibentuk melainkan hasil reproduksi budaya yang telah berlangsung lama dan mengikat masyarakat. Inilah yang dikenal dengan habitus.

Habitus yang berproses dalam waktu lama melalui posisi dan disposisi bukan semata-mata lahir dan dipicu oleh adanya peristiwa yang dapat diindrai oleh individu melainkan memang dipersiapkan oleh keluarga dan sekolah. Keluarga dan sekolah melalui pembinaan karakter melakukan reproduksi budaya agar rasa solidaritas sosial dari jiwa anak-anak muncul menemui realitas sosial di sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamadi, S., & Hasanah, A. (2019) menunjukkan pentingnya pendidikan karakter sukarelawan anak didik untuk meningkatkan keterampilan menolong sesama dan terutama menumbuhkan habitus solidaritas sosial kebencanaan sejak usia dini.

D. Penutup

Negara Indonesia merupakan negara dengan tingkat peristiwa bencana cukup tinggi. Bencana alam yang aling banyak melanda Indonesia adalah bencana alam banjir dan puting beliung. Selama 5 (lima) tahun yakni 2017-2021 bencana yang menelan korban jiwa baik yang meninggal, hilang, terdampak, dan mengungsi paling besar terjadi pada tahun 2018 yakni para peristiwa tsunami Palu. Masyarakat dan pemerintah perlu mencermati karakter bencana agar masyarakat disiapkan untuk melakukan mitigasi bencana dan menggugah solidaritas sosial. Solidaritas sosial merupakan budaya yang harus ditumbuhkan melalui reproduksi budaya tiap individu dan masyarakat. Solidaritas sosial yang berkelindan membentuk posisi dan disposisi. Dalam tataran inilah habituasi solidaritas sosial dibentuk dan selalu langgeng mengutuhkan diri seperti yang diinginkan oleh Boeudieu.

Bibliografi

- Azuz, F., & Mony, F. (2018). Habitus Disposition within Culture of Land and Marine Sasi in Moluccas. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 156, No. 1, p. 012021). IOP Publishing.
- Evendi, A., Sayuti, R. H., & Inderasari, O. P. (2021). Modal Sosial Masyarakat Pulau Maringkik dalam Menghadapi Bencana. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(1), 1-21.
- Fatmawati, N. I. (2020). Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41-60.
- Funay, Y. E. N. (2020). Indonesia dalam pusaran masa pandemi: Strategi solidaritas sosial berbasis nilai budaya lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2), 107-120.
- Hanifah, U. (2019). Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 41-71.
- Hekmatyar, V., & Vonika, N. (2021). Pengaruh Solidaritas Sosial Terhadap Resiliensi Buruh ditengah Pandemi Covid-19. *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 20(1), 85-97.
- Isfironi, M. (2014). Agama dan solidaritas sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 8(1), 75-113.
- Khosihan, A. (2021). Habitus Masyarakat Lokal Desa Temajuk dalam Mengadaptasi Perkembangan Pariwisata. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(1), 58-70.
- Komalasari, M. A., Karyadi, L. W., & Wijayanti, I. (2021). Dinamika Solidaritas Sosial Masyarakat Pasca Gempa Lombok. *Prosiding SAINTEK*, 3, 1-11.

- Komter, Aafke E. (2005). *Social Solidarity and the Gift*. Cambridge University Press.
- Nuryanto, M. R. B. (2014). Studi tentang solidaritas sosial di desa Modang kecamatan Kuaro kabupaten Paser (kasus kelompok buruh bongkar muatan). *Conaplin Journal: E Journal Konsentrasi Sosiologi*, 2(3), 53-63.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2016). *Teori Sosiologi*. Kreasi Wacana.
- Ulumuddin, N. I., & Fauzi, A. M. (2021). Solidaritas Sosial Komunitas Sholawat Syekher Mania Labang dalam Membangun Eksistensi Di Masa Pandemi Covid-19. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 20-28.
- Windiani, W., Wirawan, I. B., & Sutinah, S. (2018). Pengelolaan Bencana Berbasis Kapasitas Lokal Di Kawasan Gunung Kelud Pasca Erupsi Tahun 2014 (Studi Etnografi Di Kawasan Rawan Bencana Gunung Kelud Kabupaten Kediri). *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 118-134.
- Muhamadi, S., & Hasanah, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 95-114.

Biografi:

Faidah Azuz adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar dengan kepakaran Sosiologi Perdesaan dan Sosiologi Pertanian. Ia menyelesaikan Doktor Sosiologi pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Beberapa konferensi internasional telah diikuti selaku pembicara dengan mengusung topik tentang budaya lokal yang basisnya di perdesaan. Faidah pada bulan Juli 2021 menyajikan paper berjudul *Inter-village Reconciliation among Muslim Kampongs* secara online di Michigan University. Pada bulan Oktober 2021 menyajikan paper pada International Conference dengan judul paper *Student as Child Labor in Agriculture Sector During Pandemic Covid-19*. Faidah ikut menulis dalam tiga bookchapter pada tahun 2021, yakni buku *Lingkungan Pertanian, Problem Sosial Budaya di Indonesia*, dan *Metodologi Penelitian Kualitatif* yang kesemuanya diterbitkan oleh Nutamedia Yogyakarta.

Selama kurun waktu satu dekade ini, kejadian bencana di sekitar kita terlihat makin banyak dan kemunculannya tidak bisa disangka-sangka. Realitas kebencanaan selama ini pun telah menimbulkan dampak yang besar dan sangat merugikan manusia. Sarana dan prasarana hancur dimana-mana, kehilangan jiwa sudah tidak terhitung, kehancuran lingkungan sangat memilukan, tekanan psikis melanda banyak manusia terutama di wilayah rawan bencana. Situasi ini meniscayakan keadaan darurat dan kesiapsiagaan semua komponen masyarakat. Para ilmuwan pun tidak tinggal diam dan turun tangan memikirkan dan menemukan solusi mengatasi problematika kebencanaan tersebut. Dalam konteks inilah, buku ini merepresentasikan gagasan para ilmuwan sosial, budaya, dan hukum dengan perspektif masing-masing dalam memandang kebencanaan tersebut.

Buku ini mengandung berbagai sudut pandang keilmuan. Oleh karena itu, buku yang ditulis oleh para akademisi dari ragam latar keilmuan ini menjadi perlu dijadikan rujukan bagi publik khususnya bagi pengambil kebijakan dalam menentukan program kegiatan yang akan ditempuh



Jl. Nyi Wiji Adisoro Rt. 03/01 Pelemsari
Prenggan Kotagede, Yogyakarta, 55172
Email Marketing Cs.: nutamedjogja@gmail.com
IKAPI No. 135/DIY/2021



ISBN 978-623-8126-12-5 (EPUB)

